



# **NETWORKED JOURNALISM: PELUANG KOLABORATIF JURNALIS DAN AKTIVIS ERA DIGITAL**

**Stepanus Bo'do'<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Tadulako

*Email : stepanusbodo@gmail.com*

## **Abstrak**

Teknologi digital telah meningkatkan minat aktivis mahasiswa terlibat dalam kegiatan jurnalistik. Agar dapat berpartisipasi dalam produksi berita kolaboratif di era digital, para aktivis mahasiswa membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang jurnanisme, baik secara konseptual dan praktis. Secara konseptual memahami struktur baru jurnanisme yang dibentuk jaringan digital. Secara praktis, mengenali bagaimana struktur jaringan digital yang horizontal tersebut membuka peluang yang setara dan kolaboratif antara jurnalis profesional dan jurnalis warga serta aktivis media. Studi pustaka pada publikasi ilmiah yang menggunakan kata kunci “networked journalism” mengindikasikan peluang bagi aktivis mahasiswa menjadi aktor non-jurnalistik terlibat dalam produksi berita dan peluang ikut menjadi aktor yang berperan sebagai programmer atau switcher dalam jejaring kuasa komunikatif di era digital.

**Kata Kunci :** *Network Journalism, Peluang Kolaboratif, Jurnalis, Era Digital*

## **Abstract**

Digital technology has increased the interest of student activists engaging in journalistic activities. To participate in collaborative news production in the digital age, they need a better understanding of journalism, both conceptually and practically. Conceptually, to understand the new structure of journalism formed by digital networks. Practically, to recognize how the horizontal structure of the digital network opens equal and collaborative opportunities for professional journalists and non-journalist actors. Literature studies on scientific publications using the keyword “networked journalism” indicate opportunities for student activists to become non-journalistic actors, who can be involved in news production and become actors who act as programmers or switchers in networked communicative power in the digital era.

**Keywords :** *Networked Journalism, Collaborative Opportunities, Journalists, Digital Age*



## PENDAHULUAN

“Apakah menjadi jurnalis masih menjadi karir yang menjanjikan?” “Apa perlunya bagi kami, aktivis mahasiswa, memahami jurnalisme?”. Penulis mendapat pertanyaan ini dari para aktivis, peserta sosialisasi peluang dan tantangan profesi jurnalis di era digital yang dilaksanakan Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Sangalla di Makassar pada Maret 2020. Sosialisasi ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan literasi media di kalangan aktivis mahasiswa. Gugatan kritis aktivis ini tidak hanya relevan, tetapi juga senada dengan pertanyaan, “Seperti apa menjadi seorang jurnalis sekarang dan di masa depan? Apakah baik bagi demokrasi jika setiap orang menjadi jurnalis?”, yang telah memicu perdebatan di antara para akademisi dan praktisi jurnalisme.

Di satu sisi, mereka yang ingin tetap mempertahankan profesi spesifik jurnalistik, dengan tanggung jawab khusus mempertahankan proses demokrasi. Profesi ini harus diperkuat lebih dari sebelumnya, karena keunggulan dalam mencari kebenaran di era yang dipenuhi fake news, hoaxes dan informasi yang tidak terverifikasi (McBride & Rosenstiel, 2013). Dalam dunia yang tidak stabil dan berisiko, kebutuhan kita akan informasi, analisis, dan interpretasi lebih besar dari sebelumnya. Sekarang, seperti di era sebelumnya, dan di masa depan, hanya independensi sejati jurnalis yang memastikan kelangsungan hidup jurnalisme profesional sebagai barang publik (Van der Haak et al. 2012).

Sebagai barang publik, berita harusnya diproduksi menggunakan standar prosedur yang ketat (Allern & Pollack, 2019; Walters, 2020). Lagi pula, akan sangat berisiko jika tanggung jawab menjaga demokrasi diserahkan kepada jurnalis amatir. Dunia belum siap, atau bahkan tidak bisa, menyerahkan tanggung jawab untuk kebutuhan

informasi berita kepada orang-orang amatir dengan modal smartphone, tidak peduli seberapa bagus intensi mereka (Grundy et al., 2012).

Di sisi lain, mereka yang menganggap jurnalistik sebagai keterampilan (*craft*), yang berkat teknologi informasi, kini terbuka kepada siapapun. Warga masyarakat biasa dapat memproduksi berita dalam kemampuan yang setara dengan jurnalis profesional (Gillmor, 2006). Kelompok ahli seperti (Witschge et al., 2016) menegaskan Internet mengikis batasan antara profesional, warga dan aktivis dalam proses produksi dan konsumsi berita. Bahkan, praktik dan peranan “khas” jurnalis profesional di era digital mulai dipertanyakan relevansinya (Perreault & Ferrucci, 2020).

Perdebatan ini semakin tajam di tengah krisis jurnalisme karena disrupsi digital dan diperparah pandemi covid-19. Kondisi keuangan industri media menjadi goyah (Compaine & Gomery, 2000; Peters & Broersma, 2013), konsumsi konten media arus utama menurun secara drastis (Jones, 2009), otoritas profesional, kredibilitas dan otonomi jurnalisme sedang terkikis (Jones, 2009; Kirchhoff, 2010), dan ada penurunan kepercayaan publik yang signifikan terhadap media (Ladd, 2011; McCutcheon, 2017; Otto & Köhler, 2018). Selama pandemi, banyak pemerintah otoriter maupun demokratis di seluruh dunia menggunakan krisis ini sebagai dalih untuk mendorong pembatasan yang menghambat jurnalisme kritis. Pandemi memperburuk kondisi kebebasan pers melalui upaya membungkam jurnalisme digital, yang telah mendapatkan momentum signifikan selama masa pandemi (Papadopoulou & Maniou, 2021).

Gagasan jurnalisme tradisional membuka diri untuk publik bukanlah hal baru. Ada beragam istilah yang dipakai untuk menjelaskan jurnalisme yang melibatkan audiens yang diberdayakan secara digital (Netizen). Istilah “*participatory journalism*” (Singer et al., 2011), “*engaged journalism*” (Batsell, 2015), “*digital journalism*” (Perreault & Ferrucci,



2020), “*network journalism*” (Heinrich, 2011). Istilah “*networked journalism*” yang dipakai dalam tulisan ini merujuk pada istilah yang dipopulerkan oleh (Beckett, 2011; Russell, 2013).

Namun, perkembangannya, potensi kolaboratif networks journalism belum banyak diarahkan untuk tujuan jurnalisme menjadi kekuatan komunikatif (communication power) dalam konteks masyarakat jaringan.

Tulisan ini berusaha mengeksplorasi penggunaan konsep dan review praktik networked journalism dalam literatur ilmiah yang dapat diakses di Google Cendekia, untuk menemukan titik temu dua posisi pandangan yang bertolak belakang tersebut diatas sekaligus menawarkan jawaban terhadap pertanyaan skeptis para aktivis mahasiswa.

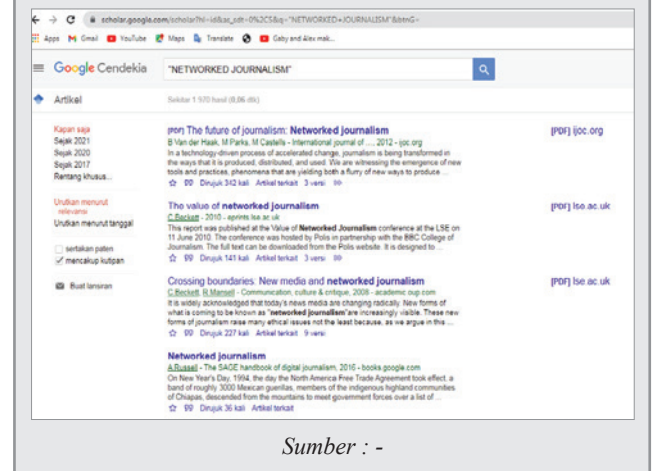
## METODE DAN KONTEKS

Studi eksplorasi pustaka membantu untuk mengetahui kecenderungan penggunaan konsep networked journalism dalam publikasi literatur ilmiah. Eksplorasi dilakukan di laman Google Cendekia, yang menyediakan cara sederhana untuk mencari literatur ilmiah secara luas. Google Cendekia telah dijadikan sumber bantuan untuk menemukan karya-karya penelitian ilmiah dari berbagai disiplin ilmu yang relevan dari seluruh dunia.

Pencarian dokumen dimulai dengan menggunakan kata kunci “networked Journalism”. Tanda kutip digunakan untuk membatasi pencarian, sehingga dokumen yang ditampilkan hanya artikel jurnal ilmiah dan buku yang judulnya mengandung kata kunci tersebut.

Pencarian di Google Cendekia menggunakan kata kunci “networked Journalism” pada pukul 11.05 PM tanggal 27/8/2021 memunculkan 1.970 item judul artikel untuk sembarang waktu. Untuk dokumen yang dipublikasikan sejak 2017 mencapai 787 artikel. Ini menunjukkan popularitas konsep

**Gambar 1** : Tangkapan layar pencarian kata kunci networked journalism di website Google Cendekia.



Sumber : -

networked Journalism dalam publikasi ilmiah dalam satu dekade terakhir.

Disamping itu, Google Cendekia juga menampilkan beberapa kombinasi kata kunci pencarian terkait. Umumnya menampilkan beberapa ahli yang selama ini dikenal mengembangkan konsep networked journalism, seperti Jeff Jarvis, Russell, Charlie Beckett, Jay Rosen dan Ansgard Heinrich. Kata-kata kunci terkait tersebut adalah: *networked journalism jeff jarvis*; *russell networked journalism*; *charlie beckett networked journalism*; *networked journalism citizen*; *networked journalism fake news*; *networked journalism new media*; *networked journalism rosen*; *networked journalism heinrich*.

**Tabel 1** : Jumlah entri kata kunci Networked Journalism dan variasinya dari pencarian di website Google Cendekia, berdasarkan akses pada pukul 11.05-11.10 PM tanggal 27/8/2021

| Kata Kunci                              | Jumlah Entri | Sejak 2017 |
|---|--------------|------------|
| “Networked Journalism”                  | 1.970        | 787        |
| <i>networked journalism jeff jarvis</i> | 1800         | 473        |
| <i>russell networked journalism</i>     | 21.300       | 11.600     |



|   |         |        |
|---|---------|--------|
| <i>charlie beckett networked journalism</i> | 3.310   | 952    |
| <i>networked journalism citizen</i>         | 51.000  | 17.300 |
| <i>networked journalism fake news</i>       | 22.900  | 16.700 |
| <i>networked journalism new media</i>       | 92.100  | 17.300 |
| <i>networked journalism heinrich.</i>       | 7.060   | 2.570  |
| <i>Networked journalism</i>                 | 104.000 | 16.200 |
| Sumber : -                                  |         |        |

Untuk keperluan analisis, 10 artikel jurnal yang ditampilkan pada halaman pertama di download dokumen utuh menggunakan situs Sci-Hub, web perpustakaan bayangan yang menyediakan akses gratis ke jutaan makalah dan buku penelitian. Google Cendekia sendiri sudah membuat peringkat dokumen berdasarkan pada kelengkapan teks dari setiap dokumen, di mana diterbitkan, siapa penulisnya, serta seberapa baru dan seberapa sering dokumen tersebut dikutip dalam literatur ilmiah lainnya. Dokumen yang berada di baris teratas dianggap memiliki tingkat relevansi dan sitasi tinggi.

Analisis terhadap abstraks menunjukkan bahwa artikel-artikel jurnal yang dipilih masing-masing menggemakan dua posisi perdebatan: menjaga kemurnian profesi jurnalistik di satu sisi dan mendukung partisipasi aktif audiens dalam proses jurnalistik. Posisi pertama Mempersoalkan akuntabilitas ketika jurnalis terlibat aktivis dalam situasi konflik seperti di Bosnia (Ruigrok, 2010), mempersoalkan akuntabilitas dan transparansi ketika media menggunakan platform whistle-

blowing (Porlezza & Di Salvo, 2020). Ancaman terhadap fungsi gatekeeper pada media arus utama karena para jurnalis menggunakan platform sosial media sebagai peralatan jurnalis pada media arus utama (Hauser & Cullen, 2017). *Networked Journalism* menimbulkan banyak masalah etika ketika mendorong bentuk-bentuk baru penyeberangan batas dalam skala yang tidak mungkin dilakukan hingga saat ini (Beckett & Mansell, 2008). Perkembangan *networked journalism* mengandung benih kemungkinan untuk lebih memahami perbedaan-perbedaan, sekaligus juga meningkatkan kemungkinan kesalahpahaman antara jurnalis profesional dengan jurnalis warga.

Di posisi kedua, *networked journalism* dipandang sebagai masa depan jurnalisme (Van der Haak, B., Parks, M., & Castells, M. (2012), memberi peluang bagi aktivis untuk menciptakan media alternatif (Van Leeckwyck, 2019). Dalam konteks gerakan lingkungan hidup (Lester, 2017) menghubungkan kapasitas *networked journalism* mendukung NGO memanfaatkan media untuk mempengaruhi publik. Melibatkan kontribusi mitra yang terintegrasi ke dalam aliran berita pada media arus utama tidak hanya strategi kompetitif tetapi juga investasi dalam reposisi organisasi berita tradisional demi masa depan lebih baik (Schaffer, 2012). Dalam konteks jurnalisme investigasi, *networked journalism* berpotensi mengubah fungsi media sebagai *gatekeeper* (penjaga gerbang) menjadi *gate-opener* (pembuka gerbang) dimana dibutuhkan bukan saja profesionalisme dan independensi tetapi juga membebaskan jurnalis dari kontrol ketat perusahaan (Müller & Wiik, 2021).

## PEMBAHASAN

### 1. Networked Journalism

Istilah *networked journalism* pertama kali diperkenalkan oleh Jeff Jarvis (2006). Jarvis memakai



istilah ini sebagai pengganti istilah *citizen journalism* untuk menjelaskan karakter kolaboratif jurnalisme. Dalam laman blog pribadinya Jarvis menulis:

““I think a better term for what I’ve been calling “citizen journalism” might be “networked journalism.” “Networked journalism” takes into account the collaborative nature of journalism now: professionals and amateurs working together to get the real story, linking to each other across brands and old boundaries to share facts, questions, answers, ideas, perspectives. It recognizes the complex relationships that will make news. And it focuses on the process more than the product.” (Jarvis, 2006).

Charlie Beckett mendefinisikan *networked journalism* sebagai "sintesis jurnalisme tradisional dan bentuk media partisipatif, yang dimungkinkan oleh teknologi Web 2.0 seperti telepon seluler, email, situs web, blog, micro-blogging, dan jejaring sosial" (Beckett, 2011). Diskusi mengenai *networked journalism* (jurnalisme berjejaring) merentang jauh ke belakang, setidaknya sejak penemuan telegraf pada pertengahan abad ke-19. Ada keyakinan pada waktu itu bahwa teknologi tersebut dapat membentuk kembali hubungan jurnalisme dengan waktu, ruang dan tempat. Upaya untuk memikirkan kembali sifat hubungan tersebut mendapat dorongan lebih segar menyusul penerbitan buku *The Rise of the Network Society* karya Manuel Castells pada tahun 1996. Castells antara lain berusaha memetakan kekuatan global yang mengubah “*space of flow*” (ruang arus) dan “*timeless time*” (waktu yang tak lekang waktu), yang mencirikan fondasi material budaya baru (Allan, 2013). Menurut Allan, upaya Castells tersebut mewakili intervensi kunci untuk penelitian kritis tentang bagaimana media berjejaring dan teknologi komunikasi membentuk kembali peran organisasi berita dalam demokrasi modern.

Akademisi media seperti (Russell, 2013), (Heinrich, 2011), maupun ilmuwan sosial seperti (Castells, 2013), (Benkler, n.d., 2012) menggunakan konsep *networked journalism* untuk membahas hubungan saling terkait antara praktik jurnalistik dengan sejumlah perubahan penting dalam struktur masyarakat jaringan. Heinrich misalnya, menggunakan konsepsi Castells tentang masyarakat jaringan untuk mengembangkan teori bagaimana inovasi teknologi memfasilitasi aliran berita secara global berita dan implikasi yang menyertainya terhadap praktik jurnalistik. Ia mengidentifikasi sebuah perubahan radikal dalam pola penyebaran informasi dan pengumpulan berita dalam sistem jaringan produksi jurnalistik yang direstrukturisasi. Dalam ranah yang berubah ini, jurnalistik ikut berubah menjadi simpul-simpul, yang diatur dalam jaringan informasi, organisasi dan platform diseminasi berita. Koneksi saling terkait tersebut membentuk apa yang disebut ranah *network journalism* (Heinrich, 2011).

Pendekatan alternatif Heinrich untuk menjelaskan cara-cara di mana organisasi berita sedang direorganisasi sehingga dapat lebih beradaptasi dengan proses globalisasi yang lebih luas di bawah cara, secara umum, dan yang terkait dengan kemajuan digitalisasi, pada khususnya. Heinrich secara spesifik melakukan studi empiris dengan memeriksa munculnya digitalisasi di ruang redaksi, peran konten buatan pengguna (UGC), jurnalis warga dan aktivis media sebagai simpul informasi, pengaruh blog terhadap jurnalisme, perubahan pola perilaku pengguna, metode distribusi digital, dan strategi kantor berita Internasional memposisikan diri di dalamnya jaringan kolaborasi interaktif yang cepat berubah (Heinrich, 2011).

Berbeda dengan Heinrich, Russell berusaha menangkap fitur pergeseran dari 'era transformatif dalam sejarah media, yang membentang dari tahun 1990 hingga 2010. Russell mendefinisikan *networked journalism* sebagai 'bentuk jurnalisme yang melihat publik bertindak sebagai pencipta,



penyelidik, reaktor, re-maker, dan re-distributor berita, didalam mana semua jenis media, produk amatir dan profesional, minat korporat atau independen produk berpotongan pada tingkat yang baru'. Russell berpendapat, 'Realitas berita baru' tersebut berputar sekitar pergeseran kekuasaan, yang dapat ditunjukkan dengan meneliti dengan cermat tiga dimensi penting ekologi berita: 'produksi amatir dan non-pasar; peran ceruk dan kelompok minat khusus dalam membuka dan "menjalin jaringan" lingkungan berita; dan peningkatan estetika parodi, remix, dan penyesuaian'. Karakter utama *networked journalism*, dalam pandangan Russells memungkinkan keterlibatan publik dalam hampir semua aspek jurnalisme melalui crowdsourcing, interaktivitas, hyperlinking, konten dan forum buatan pengguna, yang pada akhirnya mengubah seluruh proses berbagi berita.

*Networked journalism* dapat dipahami sebagai paradigma struktur dinamis dari ranah berita global yang telah menggantikan sistem media tradisional. Struktur jaringan mendukung pertukaran kolaboratif antara jurnalis dan publik. Struktur jaringan juga sangat mempengaruhi dan mengubah distribusi konten. Struktur jaringan ini sesuai dengan "kompleksitas interaksi yang semakin meningkat" (Stalder, 2006) dalam masyarakat jaringan. Struktur yang fleksibel memungkinkan informasi mengalir secara multi directional dan non-linear. Internet dalam hal ini menjadi dasar teknologi untuk pengorganisasian di era informasi. Zeth Lewis (2012) mengusulkan agar logika baru jurnalistik memelihara standar seperti kebenaran dan akurasi, dan meninggalkan gagasan bahwa jurnalis profesional secara eksklusif memiliki kualifikasi dalam menemukan kebenaran. Adapun nilai-nilai baru seperti kolaborasi, partisipasi dan kontrol distribusi membutuhkan Internet yang bebas dan terbuka.

Struktur jaringan *platform* media sosial memungkinkan pengguna mengamati dan belajar dari praktik berbagi satu sama lain. Media sosial

sudah menyalip mesin telusur/pencari sebagai pendorong utama lalu lintas ke situs berita. Jika kecenderungan ini terus meningkat, pada akhirnya siapa saja di media sosial dapat berperan sebagai penjaga gerbang (*gatewatching*) dan kurasi berita. Dalam lingkungan baru ini, peranan penjaga gawang (*gatekeeper*) dan kurator berita bukan saja oleh jurnalis profesional, tetapi juga dilakukan oleh pengguna non-profesional yang terkadang menerima peran ini dengan sangat antusias. Perluasan level partisipasi publik dalam jurnalisme, dan sejalan dengan kehadiran developer dan pengaruh kuat platform aplikasi, menimbulkan pertanyaan tentang alat ukur siapa yang bertanggung jawab terhadap produksi, kontrol kualitas dan distribusi berita (Bruns, 2018). Meningkatnya praktik yang melibatkan aktor-aktor non-jurnalistik seperti dalam *open source journalism* dan *journalism start-up* mengindikasikan antusiasme konsumen berita atas peran baru sebagai *gatekeeper* (Müller & Wiik, 2021). Di lingkungan media sosial saat ini, mayoritas pengguna terlibat dalam aktivitas rutin berbagi berita.

## 2. Networked Journalism dan Digital Activism

Adrienne Russell juga menggunakan istilah *networked journalism* untuk menjelaskan praktik kolaborasi jurnalis dan aktivis gerakan sosial. Studi Russell menunjukkan, jurnalis dan aktivis di banyak negara melintasi arus digital dan menggunakan strategi dan praktik updating media dalam gerakannya. Cara kerja jurnalisme digital and aktivisme digital telah membentuk jangkauan luas gerakan sosial masyarakat sipil di seluruh dunia (Russell, 2017). Russell menekankan '*sensibilitas hacktivist*' bersama yang mendorong jurnalis dan aktivis untuk saling meminjamkan nilai, praktik, alat, agenda.

Studi Russel pada berbagai aktivisme digital berskala global menunjukkan bahwa kompetensi media adalah aset paling kuat yang dapat dimiliki



oleh para aktivis kontemporer. Bahkan, kompetensi media dapat diterjemahkan ke dalam kekuatan media (Heinecke et al., 2019; Russell, 2013a). *Network Journalism* mempertemukan kapasitas keahlian menggunakan media digital dengan kompetensi media jurnalis profesional, aktivis media maupun netizen. Kompetensi media berarti memiliki pemahaman kritis tentang bagaimana kekuatan media bekerja, keterampilan untuk mendayagunakan teknologi sebagai alat media baru, pengetahuan untuk memanfaatkan media konvergen menceritakan kisah transmedia, dan pengalaman mengerjakan ulang praktik media yang ada.

Aktivisme digital telah terbukti menjadi sarana yang kuat untuk mobilisasi politik akar rumput dan menyediakan cara-cara baru untuk melibatkan pengunjung rasa (Joyce, 2010). Selain itu, tindakan online dapat menjadi penting di negara-negara di mana ruang publik sangat diatur atau berada di bawah kendali militer. Dalam kasus seperti itu, aktivisme online adalah pilihan yang lebih baik daripada tindakan "langsung" yang mungkin berbahaya secara fisik. Protes online juga dapat digunakan terhadap institusi transnasional. Revolusi digital telah memberdayakan generasi baru yang paham teknologi. Kalangan muda seperti pelajar dan mahasiswa adalah kelompok Milenial yang dikenal sebagai pengguna utama media sosial. Mereka tumbuh besar dengan perangkat digital, dengan akun media sosial. Mereka merasa bebas untuk berekspresi diri mereka sendiri secara politik maupun sosial (Poindexter, 2018; Tapsell, 2017). Sebagai digital native memiliki kapasitas keahlian menggunakan perangkat media digital (Salaverría, 2020). Kelompok Milenial dianggap sebagai penentu masa depan jurnalisme yang saat ini ditandai oleh peranan sosial media dan network journalism serta menjadi trend setter dalam konsumsi konten media (Coleman & Campbell, 2019).

### 3. Transformasi Profesi Jurnalisme

Profesionalisme dalam jurnalisme mulai tumbuh pada abad ke-20, ditunjang oleh empat faktor penting: (1) meningkatnya organisasi kerja jurnalis, (2) pendidikan khusus jurnalistik, (3) literatur yang berkembang tentang sejarah, masalah, dan teknik komunikasi massa, dan (4) meningkatnya rasa tanggung jawab sosial jurnalis (Knuuti, K et.all, 2020). Seorang 'Profesional', umumnya dilihat sebagai indikator integritas, etika, kepercayaan dan keahlian (Freidson, 2013). Secara profesional jurnalis diharapkan memiliki keahlian dan disiplin verifikasi, integritas sebagai pencerita kebenaran, pelindung keberimbangan, penerjemah fakta kontroversial serta berpedoman pada etika jurnalistik.

Perubahan cepat yang didorong oleh teknologi digital, profesi jurnalisme sedang ditransformasikan dalam cara peliputan, penyajian dan produksi berita. Perangkat-perangkat baru, cara kerja baru seringkali menghasilkan kebingungan dimana posisi jurnalis profesional dalam sistem informasi yang baru. Ada ketakutan yang meluas tentang konsekuensi merusak dari tren digitalisasi ini terhadap kualitas jurnalisme dan kelangsungan profesi jurnalis.

Namun demikian, perubahan dalam jurnalisme, termasuk profesi jurnalisme adalah keniscayaan. Riset dibuat oleh (McIntyre et al., 2018) mengungkapkan bahwa di era sekarang persepsi jurnalis tentang profesinya terus berubah. Pada dekade 1980-an jurnalis berperan sebagai disseminator, penyebar pesan yang objektif dan independen. Memasuki dekade 2000-an berubah menjadi adversarial, yang menggambarkan relasi lebih kritis antara media dengan pemerintah dan bisnis. Di era digital, jurnalis cenderung melihat dirinya sebagai *contextualist*. Ini adalah jenis jurnalis yang merupakan perpaduan dua jenis sebelumnya di mana jurnalis mempercayai tanggung jawab sosialnya, berkontribusi terhadap kepentingan masyarakat termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi. Perubahan persepsi ini pada kenyataannya,



merupakan upaya beradaptasi sekaligus membuka jalan menuju jurnalisme yang lebih baik dan jurnalis yang lebih independen (Van der Haak et al. 2012).

Studi fenomena keterlibatan aktor non-jurnalistik pada sistem open source dalam jurnalisme yang dilakukan (Müller & Wiik, 2021) menyimpulkan bahwa peran baru untuk jurnalis saat ini sedang terbentuk. Jurnalis digital menjadi pembuka gerbang (gate opener) berbagai keterampilan dan kompetensi, perspektif, aktor dan aktan, dalam upaya mengoordinasikan kolaborasi dengan mengedepankan kepentingan publik. Poin penting dari studi ini adalah “kolaborasi sumber terbuka dapat mengubah peran jurnalistik, tetapi tidak membubarkan atau membuangnya.” (Müller & Wiik, 2021). Jurnalis digital secara tegas menolak otonomi eksklusif jurnalistik dalam pengertian lama.

#### 4. Programmer atau Switcher

Digitalisasi tidak sepenuhnya mematikan, tetapi juga mendorong metamorfosis jurnalistik (Vázquez-Herrero et al., 2020). Dalam proses ini, terjadi konfigurasi ulang cara jurnalis bekerja, dalam ideologi profesi, dalam relasi kekuasaan, serta dalam kolaborasi dengan publiknya. Koran Kompas, misalnya menggagas Kompasiana khusus untuk menampung karya-karya pembacanya dan citizen journalism. Pola yang sama juga dilakukan Detik dan Tempo memberi ruang untuk jurnalis warga. Kolaborasi seperti inilah yang oleh Jay Jarvis disebut sebagai *networked journalism*, praktik kolaboratif jurnalisme dimana jurnalis profesional dan jurnalis amatir bekerja sama dalam proses produksi berita.

Kolaborasi publik dan jurnalis ini juga berpengaruh terhadap peran tradisional pers sebagai “Watchdog” atau “Fourth Estate”. “Watchdog” mengacu pada fakta bahwa jurnalis seharusnya meminta pertanggungjawaban pembuat kebijakan

atas tindakan mereka (Kovach & Rosenstiel, 2001). Adapun *fourth estate* mengacu kepada akses istimewa dan komentar pers pada para pemimpin politik sampai pada titik di mana hal itu dianggap sebagai bagian dari mekanisme untuk menyeimbangkan kekuasaan (McQUAIL, 2003). Dalam konteks jurnalisme, Yochai Benkler, penulis buku *The Wealth of Networks*, memperkenalkan konsep “*Networked Fourth Estate*” untuk menjelaskan pertumbuhan media jurnalistik non-tradisional bagaimana hal itu mempengaruhi pers tradisional. Benkler menggambarkan *Networked Fourth Estate* sebagai seperangkat praktik, model pengorganisasian, dan teknologi yang dikaitkan dengan pers bebas dan memberikan pemeriksaan publik di cabang-cabang pemerintahan.

Benkler berpendapat *Networked Fourth Estate* berbeda dari *Fourth Estate* jurnalistik tradisional karena memiliki beragam aktor. Aktor-aktor ini termasuk organisasi media nirlaba kecil, organisasi media nirlaba, pusat studi akademik, dan jaringan individu yang berpartisipasi dalam proses media dengan organisasi tradisional yang lebih besar (Brink, 2006). Melampaui fungsi pengawasan, posisi dominan yang dapat diperankan jurnalisme digital adalah mendorong percakapan yang tercerahkan di kalangan publik. Adapun keutamaan tradisional profesi jurnalistik seperti disiplin verifikasi dan taat kode etik harus tetap ditegakkan.

Kecenderungan jurnalisme sekarang bergerak melalui ruang dengan arus informasi yang terus menerus serta berbagi jalur komunikasi dengan penyedia informasi yang baru dalam lingkungan online yang selalu aktif. *Networked journalist* sebagai perluasan bidang yang mencakup reporter warga, editor dan manager data, programmer website, manager komunitas audeina, staf media sosial - senafas dengan bentuk ideal jurnalisme sebagai forum budaya, dimana jurnalis bekerja bekerja memfasilitasi dialog atau interaktivitas. Interaktivitas akan membentuk “*networked publics*”





yang akan berkontribusi terhadap publikasi yang diedit secara profesional. Jejaring publik akan bertindak sebagai penghasil ide, saksi mata, komentator bagi jurnalisme profesional (Russell, 2011).

Dalam perkembangan terakhir, perdebatan mengemuka mengenai hubungan antara jurnalis dan kekuatan negara/perusahaan dalam praktik jurnalisme investigatif yang melibatkan jejaring jurnalis media dan whistleblower. Inti perdebatan tersebut adalah dimanakah posisi, fungsi dan dampak politis kerja-kerja jurnalisme investigatif dalam hubungan antara bentuk komunikasi publik dan konsepsi normatif demokrasi ((Price, 2019)

Dari perspektif teori kuasa komunikatif, kompetensi media para aktivis warga akan menjadi kekuatan yang diperhitungkan dalam dinamika kekuasaan yang terdapat dalam jejaring komunikasi. Ketika membahas kekuasaan dalam konteks masyarakat informasi, Castells memperkenalkan istilah programmer dan switcher sebagai pemegang kekuasaan, yang dalam banyak hal pemegang kekuasaan adalah jaringan itu sendiri (Castells, 2013). Dalam buku berjudul “*Communication Power*”, Castells melacak proyeksi kekuasaan melalui produksi media dan proses kognitif dengan merangkum banyak temuan kunci dalam ekonomi politik media, komunikasi politik, ilmu saraf, dan bidang lain. Castells menggambarkan dinamika kekuasaan dalam jaringan yang terus-menerus melakukan konfigurasi ulang. Diprogram oleh yang berkuasa, namun rentan diprogram ulang dalam proses 'penyeimbang' oleh individu dan kelompok oposisi sesuai kepentingannya.

Castells mengamati bahwa para aktor perubahan sosial, termasuk aktivis gerakan sosial digital mampu memberikan pengaruh yang menentukan dengan menggunakan mekanisme pengambilan kekuasaan yang sesuai dengan bentuk dan proses

kekuasaan dalam masyarakat jaringan. Dengan terlibat dalam produksi budaya media massa, dan oleh mengembangkan jaringan komunikasi horizontal yang otonom (Castells, 2013) Castells tampaknya mengembangkan lebih lanjut gagasan Noam Chomsky bahwa “siapa yang mengontrol media, mengontrol publik pikiran” (Chomsky, 2011).

Pada era sekarang gagasan ini bahkan lebih relevan, karena media dikonsumsi dengan cara dan volume yang belum pernah terjadi sebelumnya dan, sering kali tanpa disadari, tertanam bahkan dalam aspek paling rutin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penggunaan “*mass-self communication*” -seperti para Youtuber dan Blogger- sudah muncul sebagai saingan berat dan menggoyang otoritas pers sebagai penjaga gerbang (gatekeeper) dalam komunikasi massa (Castells, 2013).

Castells menjelaskan kemampuan untuk mengontrol orang lain dalam jaringan bergantung pada dua mekanisme dasar: (1) kemampuan untuk membentuk jaringan, dan untuk memprogram /memprogram ulang jaringan sesuai tujuan yang ditetapkan ke jaringan; (2) kemampuan untuk menghubungkan atau memutuskan, kerjasama jaringan yang berbeda dengan berbagi tujuan (Castells, 2013). Karena itu, dalam masyarakat jaringan programmer pemegang posisi kekuasaan pertama dan pengalih (switcher) sebagai pemegang posisi kekuasaan kedua pengalih (switcher). Programmer dan switcher ini tentu saja adalah aktor sosial, tetapi tidak harus diidentifikasi dengan satu kelompok atau individu tertentu (Castells, 2013).

#### D. Kesimpulan

Beberapa ahli media seperti (Beckett, 2011; Russell, 2013a) telah menggunakan konsep *networked journalism* sebagai bentuk kolaboratif antara jurnalis profesional dan warga atau dengan aktivis media. Sementara (Heinrich 2012; Van der



Haak et al. 2012) memakai konsep tersebut untuk menjelaskan struktur organisasi dan aktivitas jurnalis era digital. Mode produksi dan konsumsi yang linear dan hirarkis dengan bentuk baru yang lebih interaktif dan multidimensi, memungkinkan jurnalis terlibat secara penuh baik dengan audien maupun dengan sumber informasi. Keterbukaan melibatkan publik dapat meningkatkan kepercayaan dan transparansi.

*Networked Journalism* bukanlah ancaman bagi kemandirian dan kualitas jurnalis profesional, tetapi pembebasan dari kontrol perusahaan yang ketat. Ini adalah kesempatan bagi jurnalis untuk masing-masing unggul dalam cara yang unik, dan bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan, baik dari perluasan informasi yang tak ada habisnya, dan dari interpretasi yang berarti atas informasi ini di dunia yang dicirikan oleh kebingungan yang terinformasi. *Networked journalism* juga menegaskan kembali fungsi pokok jurnalistik yakni menyaring, mengedit dan mengemas serta performa kunci jurnalistik dalam pelaporan, analisis dan diseminasi..

Konsep *networked journalism* adalah pengembangan konsep *network society* yang antara lain diperkenalkan oleh Manuel Castells. Castells melihat *network* (jaringan) sebagai 'struktur komunikatif' ((Castells, 2013) yang saat ini melekat pada struktur organisasi kontemporer, termasuk jurnalis. Tulisan ini telah berupaya mencari kemungkinan jaringan horizontal dan kolaboratif *networked journalism* dapat mengkomodasi kepentingan jurnalis, aktivis media dan warga (Netizen) untuk terlibat dalam setiap aspek pengumpulan, produksi dan publikasi berita. Sejauh mana aktivis menggunakan peluang *networked journalism* untuk menjadi bagian dari kekuatan perubahan dalam masyarakat, masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Kerangka kerja yang ditawarkan oleh Ansgard Heinrich dalam bukunya "*Network Journalism:*

*Journalistic Practice in Interactive Sphere*" dan buku "*Journalism as Activism: Recording Media Power*" karya Adrienne Russell adalah tempat yang cocok untuk memulai upaya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, S. (2013). Book Review: Adrienne Russell, *Networked: A Contemporary History of News in Transition* and Ansgard Heinrich, *Network Journalism: Journalistic Practice in Interactive Spheres*. In *Media, Culture & Society* (Vol. 35, Issue 3, pp. 411–414). <https://doi.org/10.1177/0163443712473416d>
- Beckett, C. (2011). *SuperMedia: Saving Journalism So It Can Save the World*. John Wiley & Sons.
- Beckett, C., & Mansell, R. (2008). Crossing Boundaries: New Media and Networked Journalism. In *Communication, Culture & Critique* (Vol. 1, Issue 1, pp. 92–104). <https://doi.org/10.1111/j.1753-9137.2007.00010.x>
- Brink, J. (2006). Yochai Benkler, *The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom* (2006) - Yochai Benkler, *The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom* (New Haven, CT: Yale University Press, 2006). ISBN: 0300110561. €34,89. USD 40.00. In *German Law Journal* (Vol. 7, Issue 10, pp. 853–862). <https://doi.org/10.1017/s2071832200005162>
- Bruns, A. (2018). *Gatewatching and News Curation*. <https://doi.org/10.3726/b13293>
- Castells, M. (2013). *Communication Power*. Oxford University Press.
- Chomsky, N. (2011). *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda*. Seven Stories Press.



- Coleman, L. S., & Campbell, C. (2019). *Media, Myth, and Millennials: Critical Perspectives on Race and Culture*. Rowman & Littlefield.
- Hauser, J., & Cullen, C. (2017, August 31). Networked journalism: guarding the gates in the social media news environment. *Centre for Media and Celebrity Studies (CMCS) 5th International Conference: Bridging Gaps: Where Is the Critic in Television Journalism?* <https://research-portal.uws.ac.uk/en/publications/networked-journalism-guarding-the-gates-in-the-social-media-news>
- Heinrich, A. (2011). *Network Journalism*. <https://doi.org/10.4324/9780203830451>
- Joyce, M. C. (2010). *Digital Activism Decoded: The New Mechanics of Change*. IDEA.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2001). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Crown.
- Lester, L. (2017). Environment and Human Rights Activism, Journalism and “The New War.” In *The Routledge Companion to Media and Human Rights* (pp. 268–276). <https://doi.org/10.4324/9781315619835-26>
- McQUAIL, D. (2003). Public Service Broadcasting: Both Free and Accountable. In *Javnost - The Public* (Vol. 10, Issue 3, pp. 13–28). <https://doi.org/10.1080/13183222.2003.11008832>
- Müller, N. C., & Wiik, J. (2021). From Gatekeeper to Gate-opener: Open-Source Spaces in Investigative Journalism. In *Journalism Practice* (pp. 1–20). <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1919543>
- Papadopoulou, L., & Maniou, T. A. (2021). “Lockdown” on Digital Journalism? Mapping Threats to Press Freedom during the COVID-19 Pandemic Crisis. In *Digital Journalism* (pp. 1–23). <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1945472>
- Porlezza, C., & Di Salvo, P. (2020). The Accountability and Transparency of Whistleblowing Platforms Issues of Networked Journalism and Contested Boundaries. In *Journalism Studies* (Vol. 21, Issue 16, pp. 2285–2304). <https://doi.org/10.1080/1461670x.2020.1842233>
- Price, S. (2019). *Journalism, Power and Investigation: Global and Activist Perspectives*. Routledge.
- Ruigrok, N. (2010). From Journalism of Activism Towards Journalism of Accountability. In *International Communication Gazette* (Vol. 72, Issue 1, pp. 85–90). <https://doi.org/10.1177/1748048509350340>
- Russell, A. (2013). *Networked: A Contemporary History of News in Transition*. John Wiley & Sons.
- Salaverría, R. (2020). Exploring Digital Native News Media. In *Media and Communication* (Vol. 8, Issue 2, pp. 1–4). <https://doi.org/10.17645/mac.v8i2.3044>
- Schaffer, J. (2012). *Networked Journalism: What Works : Lessons from Nine Collaborative Journalism Pilot Projects*.
- Stalder, F. (2006). *Manuel Castells: The Theory of the Network Society*. Polity.
- Van Leeckwyck, R. (2019). The printed (French-speaking) alternative media in Belgium: Journalism or activism? In *Journal of Alternative & Community Media* (Vol. 4, Issue 2, pp. 44–59). [https://doi.org/10.1386/joacm\\_00048\\_1](https://doi.org/10.1386/joacm_00048_1)
- Benkler, Y. (2011). A free irresponsible press: Wikileaks and the battle over the soul of the networked fourth estate. *Harv. CR-CLL Rev.*, 46, 311